

**DINAMIKA KEBUTUHAN DASAR TOKOH UTAMA DALAM FILM
ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP ANGGIE NOEN
MENURUT ABRAHAM MASLOW**

Moh Nasrulloh

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: 21801071133@unisma.ac.id

Abstrak: Kebutuhan dasar tokoh utama yang memerankan sosok penting merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji, karena sosok yang diperankan merupakan sosok yang berjasa dan perjuangannya perlu dikenang sebagai simbol hormat pada sosok tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*. Fokus penelitian ini yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Dari hasil penelitian didapat lima jenis kebutuhan dasar yang sesuai dengan teori Abraham Maslow dalam tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*, di mana tokoh Wiji Thukul memenuhi 1) kebutuhan fisiologisnya berupa istirahat, tidur, makan, seks, buang air besar, 2) kemudian memenuhi kebutuhan rasa amannya berupa berpindah-pindah, panik, takut, membuat antisipasi, menyamar, mengetahui informasi, mengurung diri, 3) kemudian memenuhi kebutuhan kasih sayangnya berupa memikirkan keluarga, menelepon istri, pulang ke rumah, istri yang berkorban, 4) kemudian memenuhi kebutuhan pengharganya berupa pembicaraan yang dihargai, mendapat bantuan, mendapat apresiasi, mendapat perhatian, mendapat hiburan, membalas jasa kebaikan, 5) dan kemudian memenuhi kebutuhan aktualisasinya berupa membaca puisi, menulis, menghayalkan keinginan, spontan membuat puisi, menerima pendapat orang lain di tengah tokoh Wiji sedang dalam pelarian.

Kata kunci: Fisiologis, Rasa Aman, Kasih Sayang, Penghargaan, Aktualisasi, Film, Film *Istirahatlah Kata-Kata*, Tokoh Utama, Wiji Thukul.

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah rangkaian gambar bergerak yang di dalamnya terdapat cerita berdasarkan reaksi di kehidupan nyata oleh pembuatnya. Dari waktu ke waktu, film telah berkembang baik dari segi teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. (Trianto, 2013:1) Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi. Adapun macam-macam genre film di antaranya ialah, horor, romantis, drama, komedi, aksi, animasi, dokumenter, biografi, dan masih banyak lagi.

Film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen termasuk dalam genre film biografi. Film *Istirahatlah Kata-Kata* bercerita tentang Wiji Thukul, aktivis sekaligus penyair yang karyanya mengkritik ketidakadilan penguasa. Puisi Wiji Thukul yang selalu lugas dan lantang justru membuatnya mengalami berbagai kesulitan hidup. Wiji Thukul dituduh sebagai provokasi atas kerusuhan yang terjadi di Jakarta pada Juli 1996. Dia sering berpindah-pindah sebagai buronan. Selama pelariannya, ia terus menulis puisi dan beberapa cerita pendek menggunakan nama pena yang berbeda. Hidup Wiji Thukul penuh dengan tekanan. Dari perjalanannya yang hanya sampingan, hingga aktivitas pahitnya dalam memperjuangkan keadilan dan melawan tirani penguasa.

Dalam film ini Wiji Thukul merupakan seorang tokoh yang memiliki dinamika kepribadian seperti halnya manusia pada umumnya. Di antara dinamika kepribadiannya, yang paling menonjol adalah aspek kebutuhan. Apa yang dialami dan dilakukan Wiji Thukul adalah bagaimana ia memenuhi kebutuhan dasarnya berdasarkan teori Abraham Maslow. Bagaimana dia memenuhi kebutuhan pokoknya, berlindung dan menyelamatkan diri, sikap pada istri dan anak, sikap orang disekitar, dan hal yang disenangi.

Kebutuhan dasar berdasarkan teori Abraham Maslow dibagi menjadi beberapa tingkatan. Alasan Maslow menggunakan istilah tingkatan, sebab terdapat perubahan keinginan setelah kebutuhan manusia tercapai. Maslow (dalam Alwisol, 2018:247) menyusun teori manusia bahwa perubahan keinginan manusia dianggap ditempatkan pada tingkatan dan setiap tingkatan dapat dicapai bila tingkatan

sebelumnya terpenuhi. Ketika satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain muncul dan harus dipenuhi juga. Tingkatan kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas maka fokus penelitian ini yaitu, kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kebutuhan dasar dan perilaku tokoh Wiji Thukul dalam Film *Istirahatlah Kata-Kata*. Pendekatan ini digunakan karena alasan sebagai berikut (1) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*, (2) data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi hasil analisis data yang diperoleh dalam film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen.

Data yang digunakan untuk analisis adalah teks naskah film *Istirahatlah Kata-Kata* Karya Yosep Anggi Noen, sedangkan sumber data yang digunakan adalah film *Istirahatlah Kata-Kata* Karya Yosep Anggi Noen yang tayang pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan tahapan menonton film *Istirahatlah Kata-Kata* sebagai objek penelitian, membaca buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu, (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasikan data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada pemaparan pemenuhan kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow pada tokoh Wiji dalam

Film *Istirahatlah Kata-Kata*. Berikut dipaparkan mengenai penggambaran pemenuhan kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow pada tokoh Wiji dalam Film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen.

1. Kebutuhan Dasar

1.1 Bentuk Kebutuhan Fisiologis

a) Makan

Makan merupakan kebutuhan fisiologis atau kebutuhan paling mendasar, dengan makan manusia memperoleh energi untuk menjalani aktivitas, jika manusia tidak makan akan berpengaruh pada kesehatan fisiknya. Berikut beberapa adegan pada film *Istirahatlah Kata-Kata*,

(1) “Dengan latar tempat di ruang tamu teman seperjuangannya dan latar waktu di malam hari, Wiji Thukul Makan bersama orang pemilik rumah (tuan rumah).” (0.08.03-0.09.49)

Pada (1) tokoh Wiji Thukul sedang makan bersama kedua pria. Adegan ini yang bertempat di rumah kawan Wiji yang menjadi tempat tinggal Wiji pertama di Pontianak. Makan merupakan kebutuhan fisiologis, sebab makan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi, karena berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, dan pemenuhannya tidak dapat ditunda.

Menurut Rostanawa (2019:62) “Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan dan minum, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan agar memperoleh keseimbangan dalam berpikir untuk kebutuhan selanjutnya”. Walaupun tokoh Wiji Thukul sedang dalam pelarian, tokoh Wiji tetap membutuhkan makan sebagai bagian dari kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi.

1.2 Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman

a) Berpindah-pindah tempat tinggal

Pemenuhan kebutuhan rasa aman oleh tokoh Wiji Thukul yang tampak pada film *Istirahatlah Kata-Kata*, pertama yaitu berpindah-pindah tempat tinggal. Berpindah-pindah tempat tinggal dilakukan tokoh Wiji untuk melindungi dirinya dari ancaman rezim padanya.

- (2) “Tampak pada adegan ini, pagi hari Wiji berpindah tempat tinggal untuk beberapa waktu saja di kos mahasiswa teman seperjuangannya bernama Thomas, sembari menunggu jemputan Thomas ke rumahnya, sebab Thomas sedang sibuk saat itu. Pada latar tempat sebelumnya dia berada di kamar atau rumah yang berbeda dari latar tempat pada adegan ini.” (0.11.42).

Pada (2) tokoh Wiji diantar dan kemudian berada pada tempat yang berbeda pada adegan sebelumnya, tepatnya di kos mahasiswa teman seperjuangannya bernama Thomas untuk waktu yang sebentar. Adegan ini menunjukkan tokoh Wiji Thukul berpindah tempat tinggal. Berpindah-pindah tempat tinggal dilakukan dengan tujuan agar tokoh Wiji tidak diketahui keberadaannya oleh pihak-pihak rezim yang mengancamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Wiji Thukul memenuhi kebutuhan akan rasa amannya sebab tujuan dilakukannya untuk menyelamatkan diri.

Menurut Rostanawa (2019:64) Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungannya. Walaupun tokoh Wiji Thukul sedang dalam pelarian, tidak menuntutnya untuk berhenti agar selalu waspada, dengan cara berpindah pindah tempat tinggal dirinya berharap akan terselamat dari hal-hal yang mengancamnya.

1.3 Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

a) Menelepon istri

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang tampak pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* yaitu tindakan tokoh Wiji menelepon istrinya dan menanyakan kabar istrinya dan anak-anaknya. Inisiatif tokoh Wiji Thukul menelepon istrinya dan menanyakan kabar istrinya dan anak-anaknya, dilakukannya untuk mengobati rasa rindu yang disebabkan karena jarak yang

memisahkan. Hal ini baru berani tokoh Wiji lakukan sesudah dirinya memenuhi beberapa kebutuhan rasa aman yang dirasa sudah mencukupinya untuk membuat dirinya aman pergi ke wartel untuk menelepon istrinya. Berikut adegannya,

- (3) “Sipon yang berada di rumahnya di Solo mendapat panggilan telepon dari Wiji yang berada di Pontianak. Diperlihatkan adegan seorang yang datang ke rumah Sipon siang hari memberi tahu ada telepon untuknya. Sipon meminta tolong tetangganya untuk menjagakan kedua anaknya di rumah. Kemudian Sipon pergi dibonceng orang yang memberi tahunya tadi ke wartel tempatnya menerima telepon.

Pada adegan selanjutnya, menampilkan Wiji yang berada di Pontianak sedang menelpon Sipon yang berada di Solo. Dialog Wiji di wartel menanyakan memberi kabar dirinya dan menanyakan kabar anak-anaknya di Solo.

Wiji: Halo, Pon, Halo. Iki Aku. Apik-apik. Piye bocah-bocah? Sehat to? Akeh konco nang kene. Yo urung ngerti iki.” (1.04.31-1.06.15)

Pada (3) memperlihatkan tokoh Wiji yang pergi ke warung telepon untuk menghubungi istrinya yang berada di Solo. Terpikirkannya tokoh Wiji dengan istrinya bernama Sipon dan juga anak-anaknya, menjadikan tokoh Wiji mempunyai inisiatif untuk pergi menelfon istrinya yang berada di Solo sekaligus menanyakan kabar anak-anaknya di rumah. Hal tersebut dilakukan tokoh Wiji semata hanya karena dirinya merasa meninggalkan sesuatu yang dimilikinya juga mau menerima keadaan tokoh Wiji, yaitu istri dan anak-anaknya. Rasa rindu yang terpuaskan dengan cara menghubungi lewat telepon termasuk salah satu pemenuhan kebutuhan kasih sayang oleh tokoh Wiji kepada istri dan anaknya.

Rostanawa (2019:65) “Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki”. Walaupun dalam keadaan pelarian, tokoh Wiji masih menyempatkan diri untuk memuaskan rasa rindunya atau memenuhi kebutuhan kasih sayangnya dengan berinisiatif menelepon istrinya dan menanyakan kabar istri dan anak-anaknya yang berada di Solo.

1.4 Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan

- a) Mendapat apresiasi atas karya puisi

Pemenuhan kebutuhan penghargaan yang tampak pada tokoh Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* yaitu, tokoh Wiji Thukul yang mendapat apresiasi oleh seorang mahasiswa yang menggemari karya puisinya. Pada adegan ini memperlihatkan dan menunjukkan seorang mahasiswa yang mengagumi karya-karya puisi tokoh Wiji Thukul. Hal tersebut tampak ketika mahasiswa tersebut mengawali dengan pembicaraan mengenai buku yang sedang dibaca tokoh Wiji, kemudian dia mengungkapkan pada tokoh Wiji bahwa dirinya menggemari puisi-puisi karya tokoh Wiji. Berikut adegan pada filmnya,

- (4) *“Mahasiswa Thomas: Aku juga punya kumpulan puisi-puisi abang. Aku suka yang ini: “Apa guna baca banyak buku kalau mulut kau bungkam melulu.” Itu menusuk-nusuk aku bang sebagai mahasiswa, jadinya aku bingung mau baca banyak buku kalau cuma bisa diam melihat penindasan.* Terdapat dialog Mahasiswa Thomas yang mengatakan kalau dia mempunyai kumpulan puisi-puisi Wiji, dan puisi-puisinya membuatnya tertusuk-tusuk menurutnya sebagai mahasiswa. Adegan ini berlatar tempat di kos mahasiswa, dan latar waktu siang hari.” (0.12.46-0.13.12)

Pada (4) diperlihatkan terucapnya kata dari seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa puisi-puisi tokoh Wiji membuat dirinya tertusuk-tusuk. Hal tersebut merupakan bentuk apresiasi atau penghargaan pada tokoh Wiji, lebih tepatnya bentuk penghargaan secara langsung di mana seorang menyatakan kekagumannya pada karya seorang yang sedang berbicara pada dirinya. Kebutuhan penghargaan yang diperoleh tokoh Wiji Thukul dalam adegan ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2016:27) yang mengatakan bahwa “Kebutuhan (penghargaan) ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain”. Walaupun tokoh Wiji sedang dalam keadaan buronan pada adegan tersebut, tetapi tokoh Wiji layak mendapatkan sebuah apresiasi atas apa yang telah dilakukan, sebab hal tersebut merupakan bentuk pengorbanan tokoh Wiji untuk memperjuangkan demonstrasi.

1.5 Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi

a) Pembacaan sebagian puisi karya Wiji Thukul

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri oleh tokoh Wiji Thukul yang tampak pada film *Istirahatlah Kata-Kata*, pertama yaitu pembacaan puisi karya Wiji Thukul mengenai respon atau tanggapan tokoh Wiji Thukul menanggapi kebijakan pemerintah yang membungkam rakyatnya yang kritis. Berikut adegannya,

- (5) “Diperlihatkan Wiji yang baru sampai di rumah kawannya di Pontianak, dengan latar waktu sore menjelang malam. Pada adegan ini terdapat puisi yang dibacakan tokoh Wiji berjudul *Istirahatlah Kata-Kata*, meski dalam adegannya tidak diperlihatkan tokoh Wiji yang membacakannya.

Istirahatlah Kata-Kata
Jangan nyembur-nyembur
Orang-orang bisu
Kembalilah kedalam Rahim
Segala tangis dan kebusukan
Dalam sunyi yang meringis
Tempat orang-orang mengikari
Menahan ucapanya sendiri
Tidurlah, kata-kata
Kita bangkit nanti.” (0.06.31-0.07.34)

Pada (5) diperdengarkan pembacaan penggalan puisi oleh tokoh Wiji Thukul berjudul *Istirahatlah Kata-Kata* karya Wiji Thukul. Kata-kata yang dimaksud puisi *Istirahatlah Kata-Kata* di sini berarti teriakan kritik terhadap rezim. Sedangkan Istirahat berarti merenung, mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan selama ini. Untuk mengukur kekuatan kelompok Wiji Thukul dan besarnya musuh, serta menganalisis situasi yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, makna dari puisi berjudul *Istirahatlah Kata-Kata* bukan berarti selesai atau menyudahi menyuarakan kritik kepada rezim, melainkan menghela napas, guna mendapatkan kekuatan dan kemudian memukul lebih keras lagi. Dibacakannya puisi ini menjelaskan tujuan tokoh Wiji yang sebenarnya atas pelarian yang dilakukannya dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* ini.

Puisi yang telah dibuat dan dibacakan tokoh Wiji pada beberapa adegan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Wiji memenuhi kebutuhan akan aktualisasi dirinya. Tokoh Wiji dengan karakternya yang spontan, efektif, alamiah, dan bisa

mengemas itu semua dalam sebuah kreatifitas yang dimilikinya menunjukkan kalau dirinya memenuhi kebutuhan aktualisasinya. Hal itu telah biasa dilakukan tokoh Wiji sebelum kondisinya saat ini, mengingat bakat dasar tokoh Wiji Thukul adalah sebagai seorang penulis.

Schultz (dalam Hadori 2015:214) Dalam semua aspek kehidupan, individu pengaktualisasi-diri berperilaku terbuka, tanpa berpura-pura, tanpa menyembunyikan perasaannya, bahkan mengungkapkannya secara jujur. Dalam beberapa situasi, individu pengaktualisasi diri akan berusaha membatasi emosinya sehingga tidak diungkapkannya secara jujur dan adil, jika mengungkapkan perasaan tersebut akan menyakiti perasaan orang lain. Dengan catatan, perasaan yang tidak diungkapkan tidak terkait dengan masalah penting. Sebaliknya jika ada persoalan yang mengganggu ketertiban sosial, membangkitkan emosi dan dianggap penting, individu yang mengaktualisasikan diri tidak segan-segan dan ragu-ragu menentang kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Sedangkan kreativitas menurut Hadori (2015:218) “merupakan suatu sifat yang akan diharapkan seseorang dari individu pengaktualisasi-diri”. Kreativitas untuk aktualisasi diri adalah sikap, ekspresi kesehatan mental, dan lebih dari sekadar cara mengamati dan bereaksi terhadap dunia. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi oleh tokoh Wiji Thukul membuatnya dikejar-kejar oleh pihak rezim yang berkuasa. Walaupun demikian, tokoh Wiji tetap memenuhi kebutuhan aktualisasinya pada beberapa adegan, di mana dirinya tetap menulis meski dalam kondisi pelariannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen ditemukan 5 fokus kebutuhan yang dipenuhi: 1) Kebutuhan fisiologis,

2) Kebutuhan rasa aman, 3) Kebutuhan kasih sayang, 4) Kebutuhan penghargaan, dan 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Ditemukan beberapa adegan pada film bahwa tokoh Wiji Thukul memenuhi kebutuhan fisiologisnya berupa Istirahat setelah perjalanan dari Solo ke Pontianak, makan di rumah teman yang berada di Pontianak, tidur di rumah teman yang berada di Pontianak, tidur pulas di bawah tangga di rumah teman yang berada di Pontianak, bersetubuh dengan istri di hotel, tidur di rumah yang berada di Solo, makan di rumah yang berada di Solo, dan buang air besar di dapur rumahnya di tengah dirinya dalam pelarian. Pada kebutuhan rasa aman ditemukan bahwa tokoh Wiji Thukul memenuhi kebutuhan tersebut berupa tindakan pergi ke Pontianak untuk menyembunyikan diri, panik mendengar suara kendaraan berhenti di depan rumah, tidak bisa terlelap ketika tidur, berpindah tempat tinggal, menanyakan pintu keluar lain, membuat media untuk melarikan diri, terlihat panik saat melihat lampu mati, menyamarkan identitas kepada orang gila, informasi yang menjadikan lebih waspada, membuat identitas baru, menundukkan wajah di tengah keramaian, merunduk dan tidak banyak menjawab pertanyaan dari selorang tentara, mengalami mimpi buruk, singgah di hotel ketika ingin pulang ke rumah, buang air besar tidak pada tempatnya, diam dan tidak mencoba mengklarifikasi permasalahan mengenai nama baik Sipon. Dalam memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tokoh Wiji merindukan anak dan istri, memikirkan serta terpikirkan keluarganya saat melihat seorang perempuan yang mencoba menenangkan anaknya, menelepon istrinya serta menanyakan kabar istrinya dan anak-anaknya, pulang ke rumah Solo, dan tokoh Sipon sebagai istri tokoh Wiji yang rela digosipkan sebagai pelacur demi melindungi informasi keberadaan tokoh Wiji. Untuk terpenuhinya kebutuhan penghargaan tokoh Wiji terlihat karena pembicaraannya yang didengar, dirinya yang diantar pindah ke Kuching, karya puisinya yang dikagumi, kurangnya kebutuhan fisiologis yang mendapatkan perhatian, diajak jalan-jalan oleh teman-temannya naik motor dan naik perahu dengan tujuan menghibur dirinya, memijit Thomas yang telah membantu dirinya, dibantu mengurus pergantian identitas oleh temannya, dibantu menjawab pertanyaan dari tentara oleh temannya, membicarakan kegiatan Wiji kedepan, diantarkan oleh Martin ke rumah Thomas

untuk meminjam uang. Sedangkan kebutuhan aktualisasi tokoh Wiji ditemukan dalam beberapa adegan, diantaranya pembacaan puisi karya Wiji Thukul sebagai respon atau tanggapan tokoh Wiji, tokoh Wiji yang berkegiatan membaca buku, tokoh Wiji yang berkegiatan menulis puisi, tokoh Wiji yang menghayalkan berorasi, dan tokoh Wiji yang spontan membuat puisi dengan unsur humor.

Tokoh Wiji Thukul yang menjadi tokoh utama dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* masih tetap memenuhi beberapa kebutuhan dasar tersebut meskipun dirinya dalam pelarian sebagai buronan. Dengan memenuhi beberapa kebutuhan dasar tersebut tokoh Wiji Thukul dapat hidup, bertahan, diterima, diakui, puas dengan dirinya, dan menjadi diri sepenuh kemampuannya ketika dirinya dalam kondisi pelarian sebagai buronan, dan menghadapi keadaan atau kenyataan yang sulit baginya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dalam meneliti kebutuhan dasar tokoh utama dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen menurut Abraham Maslow.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing I dan II yaitu Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Ibu. Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. serta penguji utama yaitu

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Choirul, Mochammad. 2015. Hubungan antara Indeks Kualitas Tidur dengan Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL KEPERAWATAN*. Vol 8 (1): 60-66.
- Farisa, Tiara Devi dkk. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*. Vol 2 (1): 26-32.

- Hadori, Mohamat. 2015. Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol 9 (2): 207-222.
- Iskandar. 2016. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al- Hikmah*. Vol 4 (1): 24-34.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Frank G. Goble. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Diterjemahkan oleh A Supratinya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muazaroh, Siti. 2019. Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazahib*. Vol 7 (2): 17-33.
- Mubarok, M. Iqbal. 2020. *Nilai Budaya Etnis Tionghoa dalam Novel Pecinan Karya Ratna Indraswari Ibrahim*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.
- Rostanawa, Gaby. 2019. Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *International Journal of Education, Language, and Literature*. Vol 1 (2): 58-67.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Susanto, Nanang Hasan, & Cindy Lestari. 2018. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 (2): 184-202.
- Trianto, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uliyah, Musrifatul. & Aziz Alimul Hidayat. 2021. *Keperawatan Dasar untuk Pendidikan Vokasi*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.